

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Sejak dahulu mantra sudah muncul dan berkembang dikalangan masyarakat dataran sunda, mantra sering digunakan dalam melakukan suatu aktivitas oleh masyarakat setempat. Tidak heran bila masyarakat dahulu bisa mengetahui dan mengenal tradisi lisan ini hingga sekarang, Dalam masyarakat sunda mantra tidak hanya dianggap sebagai susunan kata saja, namun juga dianggap sebagai bentuk ritual yang dilakukan sebelum melakukan suatu aktivitas. Hal itu bertujuan untuk bisa melindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan, serta bisa memberikan kesejahteraan bagi penggunanya di saat sebelum maupun sesudah beraktivitas. Berdasarkan dari hal itulah kedudukan mantra di masyarakat sunda sudah begitu penting. Adapun mantra yang bisa mendatangkan bencana ataupun mantra yang bisa mendatangkan kebaikan bagi penggunanya di dalam suatu masyarakat tertentu. Mantra juga bisa muncul secara spontan ataupun terstruktur, hal itu dapat dilihat dari bagaimana penutur menuturkan suatu mantra. Namun mantra yang muncul secara terstruktur dapat dilihat dari rima ataupun iramanya yang menunjukkan mantra tersebut memiliki kandungan makna dan syair didalam melantunkan suatu mantra. Mantra tidak hanya menyebutkan beberapa kata secara bait-perbait, namun juga mantra identik dengan struktur susunan katanya.

Mantra dalam Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI) mantra di artikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi seperti (rima dan irama) yang dianggap mengundang kekuatan gaib biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib. Mantra pada saat itu sangat populer dikalangan masyarakat karena berkaitan dengan kehidupan di masyarakat tersebut. mantra yang dituturkan oleh dukun atau pawang biasanya dituturkan dengan maksud dan tujuan tertentu seperti untuk menangkal hujan, mantra pengobatan, dan sebagainya. Adapun mantra yang biasanya digunakan untuk sehari-hari misalnya mantra akan memulai pekerjaan, mantra mandi, dan sebagainya. Hal tersebut tak terlepas dari tradisi masyarakatnya terutama tradisi lisan, hal tersebut tak dapat dipungkiri bahwa sastra lisan merupakan tradisi awal dikenal oleh masyarakat.

Jika dilihat sastra lisan saat ini, sastra lisan sudah berada di ambang kepunahan, Terhambatnya Proses pewarisan menjadi hal pemicu utama sastra lisan sudah jarang terdengar di masyarakat yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: 1. mulai berkurangnya keingintahuan masyarakat terhadap mantra dikarenakan mulainya era globalisasi, sehingga masyarakat yang berada di desa mulai terpengaruh kepada perkembangan zaman dibandingkan memajukan sastra lisan termasuk mantra. 2. Sulitnya mewariskan mantra karena penutur sudah meninggalkan mantra yang sudah tua sehingga proses pewarisan sedikit terhambat secara turun-temurun. 3. di dalam mengembangkan suatu budaya lisan harus lebih ditingkatkan, karena mantra *Kajayaan* masuk ke dalam suatu budaya lisan yang harus di jaga dan dikembangkan keberadaannya. Namun jika mantra *Kajayaan* sangat sulit untuk dikembangkan di masyarakat yang berada di suatu desa akan berimbas kepada mudarnya budaya lisan serta kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya manfaat dan kegunaannya mantra pada saat itu, serta akan berdampak kepada sulitnya budaya lisan untuk berkembang. Di samping itu, saat ini kebanyakan anggota masyarakat menganggap bahwa mantra termasuk hal yang terlarang (tidak boleh di sentuh, ducapkan, dsb). Terhambatnya perkembangan mantra dalam masyarakat modern seperti saat ini menunjukkan bahwa mantra merupakan suatu sastra lisan yang sangat perlu untuk di kembangkan berdasarkan pada proses pewarisan secara turun-temurun dari suatu individu ataupun suatu golongan. Sebagai suatu tradisi masyarakat yang lahir secara turun-temurun, mantra mempunyai nilai kearifan yang perlu digali. Mantra sebagai sastra lisan yang lebih khusus sebagai folklor jelas memiliki nilai. Keberadaan mantra di dalam masyarakat sangat bergantung kepada tingkat kepercayaannya masyarakatnya. Kepercayaan yang dimaksudkan memiliki kepercayaan terhadap adanya jiwa yang menguasai alam sehingga dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan alam sekitar merupakan dasar adanya mantra yang digunakan dimasyarakat (Rusyana, 1970: 5).

Dalam penelitian ini, penelitian mantra berfokus pada mantra yang digunakan dalam pertanian padi. Dalam budaya sunda terdapat beberapa ritual atau adat istiadat yang harus dilakukan sebelum proses bertani padi. Ritual-ritual tersebut berupa perilaku yang harus dilakukan dan larangan yang tidak boleh dilakukan

oleh pemilik sawah. Ritual-ritual tersebut dimaksudkan untuk menghormati yang berada di alam supranatural. Ritual-ritual yang dilakukan ketika proses menanam padi tentunya melibatkan mantra yang digunakan sebagai doa. Mantra yang dituturkan sebagaimana sebelumnya telah disebutkan, bertujuan untuk menghormati yang berada di alam supranatural. Dalam hal tersebut menunjukkan adanya pandangan bahwa ada penguasa yang lain di luar manusia yang berada di alam. Sebagaimana diketahui bahwa sumber makanan yang berada di Desa Mekarmulya, Malaka, dan Situraja Utara yang bernetabene masyarakatnya bekerja sebagai seorang petani hanya memiliki sumber makanan pokoknya adalah beras, dari beras itulah masyarakat setempat mendapatkan tenaga untuk beraktivitas. Dalam hal tersebut masyarakat setempat sangat menghormati dari apa yang sudah mereka dapat yang berupa padi yang sudah memberikan kesejahteraan kepada kehidupan manusia. Dalam mantra penelitian ini digunakan istilah mantra *kajayaan*, istilah ini akan dapat dikenali di kalangan masyarakat sunda khususnya. Mantra yang dimaksud disini adalah mantra yang berjenis *Jangjawokan* yang dituturkan sebelum melakukan panen padi.

Mantra *Kajayaan* merupakan salah satu mantra yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Mantra *Kajayaan* yang selanjutnya disingkat menjadi *MK*, ialah salah satu mantra yang dituturkan dalam sebelum melakukan panen padi. Di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang, ada beberapa kelompok masyarakat yang dalam kegiatan bertaninya masih menggunakan mantra. Daerah yang masih menggunakan mantra yaitu Desa Mekarmulya, Malaka, dan Situraja Utara Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.

*MK* dituturkan ketika akan menanam padi di lahan persawahan yang sudah dipersiapkan. Dalam istilah sunda, proses ini dikenal dengan sebutan *lepak pare* yang artinya menanam padi. Dalam masyarakat sunda mantra di kenal dan digunakan sebagai bentuk doa ataupun sebagai simbol pengharapan agar apa yang sudah di kerjakan bisa diberikan kesejahteraan hidup baik secara lahir dan batin, serta dari segi materi dan materil. Berdasarkan keterangan penutur. *MK* berisikan agar dari apa yang sudah dikerjakannya bisa diberikan kesejahteraan hidup. *MK*

masih dituturkan di beberapa Desa, namun pada saat ini *MK* sudah sangat sulit dan sudah jarang untuk dikenal oleh sebagian masyarakat. *MK* merupakan mantra yang sudah berada di ambang kepunahan terlihat dari sudah jaranganya *MK* digunakan atau dituturkan pada saat sebelum melakukan panen padi, serta sudah mulai berkurangnya para penutur *MK*, kehidupan yang sudah mulai beranjak ke globalisasi (kehidupan yang modern) yang berimbas kepada mulai hilangnya kelestarian sastra lisan, termasuk juga terhadap *MK* di Desa Mekarmulya, Malaka, dan Situraja Utara.

Penelitian tentang *MK* didasari oleh karena *MK* sarat akan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya, jelas *MK* merupakan warisan leluhur yang mesti dijaga dan dipertahankan. *MK* jika dilihat dari sudut pandangnya mengenai manusia dengan tuhan dan alam. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena mantra ini mencerminkan pemikiran petani mengenai padi dan kekuasaan yang melingkupinya.

Penelitian folklor lainnya pernah dilakukan oleh Dede Ruska (UPI,2009) dengan judul “identifikasi agen budaya sunda dina naskah kumpulan mantra” Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui pengguna mantra yang terdapat di dalam masyarakat sunda yang menjadikan mantra sebagai budayanya. dari hal yang mendasar dari penelitian yang dilakukan oleh Dede Ruska yaitu pada bagian analisisnya. Beliau hanya mendokumentasikan beberapa mantra.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian mengenai *MK* ini membahas tentang kandungan teks *MK*. Dalam kajian ini digunakan tiga teks varian teks *MK*. Tiga teks *MK* tersebut diperoleh dari Desa Mekarmulya, Malaka, Situraja Utara Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. meski ketiga teks *MK* berasal dari wilayah yang sama, akan tetapi masing-masing teks *MK* tersebut diperoleh dari tiga tempat yang berbeda. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang mengingat Kecamatan Situraja merupakan salah satu daerah penghasil beras di Kabupaten Sumedang. Desa Mekarmulya, Desa Malaka dan Desa Situraja Utara yang masih melaksanakan pertanian, yang didalamnya masih menggunakan ritual-ritual baik berupa penuturan mantra maupun bentuk aktivitas yang berkaitan dengan tradisi pertanian. Adanya varian

teks yang berbeda didalam suatu daerah yang memiliki kekayaan tradisi maupun sastra lisan khususnya dalam bidang mantra pertanian yang menarik untuk dikaji.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada batasan masalah, rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur teks *MK* di Desa Mekarmulya, Malaka, Situraja Utara Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana konteks penuturan *MK* di Desa Mekarmulya, Malaka, Situraja Utara Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana proses penciptaan *MK* di Desa Mekarmulya, Malaka, Situraja Utara Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang?
4. Apa fungsi penuturan *MK* di Desa Mekarmulya, Malaka, Situraja Utara Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang?
5. Apa makna yang terkandung dalam *MK* di Desa Mekarmulya, Malaka, Situraja Utara Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diangkat, pembahasan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan.

1. Struktur *MK* di Desa Mekarmulya, Malaka, Situraja Utara Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.
2. Konteks penuturan *MK* di Desa Mekarmulya, Malaka, Situraja Utara Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.
3. Proses penciptaan *MK* di Desa Mekarmulya, Malaka, Situraja Utara Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.
4. Fungsi *MK* di Desa Mekarmulya, Malaka, Situraja Utara Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.
5. Makna yang terkandung dalam *MK* di Desa Mekarmulya, Malaka, Situraja Utara Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademik maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis :

- a. Menambah pengetahuan mengenai *MK* yang ada di masyarakat.
- b. Memberikan pengetahuan mengenai perkembangan sastra lisan di masyarakat khususnya *MK*.
- c. Menambah khazanah penelitian sastra lisan yang berkaitan dengan *MK*, serta menambah kepustakaan penelitian mengenai mantra khususnya *MK*.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *MK*.
- b. Pendokumentasian sastra lisan sebagai langkah melestarikan warisan budaya.
- c. Memberikan pemahaman bahwa mantra memiliki peranan penting di masyarakat khususnya masyarakat sunda.

#### **E. DEFINISI OPERASIONAL**

Dalam penelitian ini, akan menggunakan beberapa konsep maupun peristilahan. Konsep dan peristilahan tersebut akan diuraikan di bagian ini untuk mencegah terjadinya kekaburan makna. Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini.

- 1) Konsep kesejahteraan hidup adalah pemikiran masyarakat sunda yang tercermin dalam *MK* mengenai kesejahteraan yang di peroleh dalam kehidupan.
- 2) Mantra *Kajayaan (MK)*, yaitu mantra kesejahteraan yang dituturkan sebelum melakukan panen padi di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.
- 3) Analisis struktur adalah analisis terhadap bagian-bagian pembangun, yaitu formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, majas, dan tema.
- 4) Fungsi, ialah fungsi *MK* bagi masyarakat pemiliknya.
- 5) Magis berarti sesuatu yang dipakai manusia untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara yang istimewa.

- 6) Makna, maksud yang terkandung dalam *MK*. Analisis makna tersebut menggunakan pendekatan semiotika. Selain teks mantra yang dianalisis, konteks penuturanpun akan dianalisis karena makna mantra tidak terlepas dari konteks penuturannya.
- 7) Konteks penuturan adalah gambaran situasi atau peristiwa bagaimana *MK* dituturkan serta bagaimana kondisi budaya masyarakat memiliki *MK*.
- 8) Proses penciptaan, ialah bagaimana cara penciptaan *MK* ketika dituturkan.
- 9) Proses pewarisan, yaitu bagaimana cara penutur mewarisi *MK*.

## **F. STRUKTUR ORGANISASI**

Struktur penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima bab. Berikut kaitan dan pembahasan dari tiap bab.

Bab 1 Pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang pengangkatan topik penelitian dan masalah-masalah yang timbul didalamnya sehingga bagian ini memberikan gambaran tentang masalah apa yang akan diteliti kedepannya, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

Bab 2 Landasan Teoritis, bab ini merupakan kumpulan teori-teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan pada bab I tadi, teori-teori yang digunakanpun nantinya akan menjadi landasan penelitian yang menghasilkan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan.

Bab 3 Metode Penelitian, bab ini memberikan gambaran secara umum bagaimana penelitian terhadap *MK* ini berlangsung, mulai dari awal penelitian hingga instrumen apa saja yang dilibatkan dalam pencaharian data penelitian.

Bab 4 Temuan dan Pembahasan, bab ini merupakan bab yang berisikan pemaparan penelitian dari masalah yang dirumuskan pada bab 1, bab empat ini akan membahas secara tuntas apa yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan sehingga dapat dijadikan jawaban untuk semua rumusan masalah yang disajikan sebelumnya.

Bab 5 Kesimpulan dan Rekomendasi, bab ini menyajikan simpulan dari penelitian yang sudah dibahas pada bab sebelumnya.